

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penggunaan media sosial ini mencerminkan betapa pentingnya peran platform digital dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, hingga pengembangan kreativitas. Salah satu media sosial terbesar di Indonesia adalah Twitter, yang kini dikenal sebagai X setelah diakuisisi oleh Elon Musk. Sebelum perubahan ini, Twitter merupakan salah satu platform media sosial paling populer dari era 2010-an hingga sekarang. Twitter awalnya dikenal sebagai platform untuk berbagi momen, seperti tweet, foto, dan video. Namun, seiring waktu, Twitter mengalami perkembangan dengan menambahkan berbagai fitur seperti retweet, direct message, Twitter Spaces, Twitter Blue, Twitter Circle, dan lainnya. Melalui fitur-fitur ini, komunikasi antar pengguna menjadi lebih interaktif, baik melalui tanda suka, komentar pada tweet, foto, atau video yang diunggah.

Penggunaan Twitter atau X dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi penggunanya, dan sering kali memengaruhi sikap serta perilaku mereka. Dari sisi positif, Twitter atau X menjadi platform yang memungkinkan pengguna untuk menyebarkan informasi melalui tweet, mengekspresikan kreativitas melalui video, berbagi keseharian, serta mempromosikan akun atau produk. Di sisi lain, X, sebagai media sosial lain yang populer, sering dianggap sebagai tempat berkompetisi dalam hal gaya hidup. Banyak remaja masa kini cenderung mencari pengakuan dari dunia

maya lebih daripada dari kehidupan nyata, sehingga mereka sering memposting foto atau tweet hanya demi mendapatkan like dan komentar dari orang lain di media sosial (Nurul, 2019).

Twitter dan suporter memiliki keterkaitan yang kuat, terutama dalam hal interaksi dan distribusi informasi. Platform media sosial ini memberi kesempatan kepada suporter untuk berbagi pandangan, merayakan keberhasilan, atau mengekspresikan kekecewaan dengan cepat dan langsung. Melalui penggunaan hashtag dan thread, mereka dapat membentuk komunitas yang solid, saling mendukung, serta terlibat dalam diskusi yang lebih luas mengenai tim atau atlet kesayangan mereka. Selain itu, Twitter juga berfungsi sebagai saluran komunikasi bagi klub untuk berinteraksi dengan penggemar, memberikan informasi terbaru, dan meningkatkan keterlibatan mereka. Dalam konteks ini, Twitter bukan sekadar platform biasa, melainkan juga menjadi tempat bagi suporter untuk mengekspresikan dukungan dan identitas mereka.

Di Indonesia, banyak klub sepak bola memiliki basis suporter yang sangat besar. Suporter ini sering kali membentuk komunitas atau fanbase yang kemudian terorganisir menjadi klub pendukung, seperti The Jakmania dari Persija Jakarta, Bonek dari Persebaya Surabaya, Viking dari Persib Bandung, dan masih banyak lagi. Indonesia bahkan sering disebut sebagai "republik suporter" karena hampir semua klub sepak bola memiliki kelompok pendukung fanatik. Fanatisme ini muncul karena rasa cinta yang mendalam terhadap klub sepak bola yang mereka dukung. Sepak bola, sebagai olahraga yang paling diminati di dunia, termasuk di Indonesia, memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat. Hampir semua orang

mengenal sepak bola, meskipun tidak semua berminat untuk memainkannya. Baik sebagai pemain maupun penonton, banyak orang menikmati olahraga ini. Sepak bola menjadi populer di semua kalangan masyarakat, dan perkembangan teknologi serta zaman turut meningkatkan popularitasnya, menarik lebih banyak penggemar. Bukan hanya sekadar hobi, sepak bola kini berkembang menjadi bentuk fanatisme yang melibatkan emosi dan ikatan kuat antar suporter. Sepak bola juga telah berubah menjadi industri besar yang mencakup hiburan, pariwisata, gaya hidup, dan budaya.

Di Indonesia, sepak bola juga menjadi budaya populer yang dinamis, yang melibatkan emosi para penggemarnya, sehingga membentuk ikatan emosional yang kuat antara suporter dengan klub yang didukungnya. Ikatan ini menciptakan budaya baru di mana kesamaan minat terhadap sepak bola memicu fanatisme yang masif. Dalam beberapa kasus, fanatisme terhadap sepak bola bahkan dapat melampaui keyakinan religius (Syahputra, 2016). Menurut Chaplin (2008), kata "support" mengandung dua makna penting, yaitu pertama, membantu memenuhi kebutuhan orang lain, dan kedua, memberikan dorongan atau stimulus agar orang tersebut dapat berkembang menjadi lebih baik. Dalam konteks olahraga, khususnya sepak bola, suporter memiliki hubungan erat dengan pemain, dan kehadiran mereka bisa menjadi faktor motivasi bagi para pemain untuk meraih kemenangan. Dukungan dari suporter biasanya didasari oleh rasa cinta dan fanatisme yang kuat terhadap tim kebanggaan mereka (Coakley, 2001). Suporter di stadion sering kali menampilkan berbagai simbol dukungan melalui koreografi, nyanyian chant, atribut, hingga mengunggah momen pertandingan ke media sosial. Kehadiran suporter sering kali

menjadikan pertandingan lebih berkesan dan dinamis, bahkan kadang-kadang lebih menarik perhatian daripada permainan itu sendiri. Fenomena suporter sebenarnya bermula dari negara-negara di Eropa. Di sana, kelompok suporter dikenal dengan berbagai julukan, seperti Ultras di Italia, Roligan di Denmark, dan Tartan Army di Skotlandia. Maka, wajar jika setiap klub sepak bola di dunia memiliki komunitas pendukung masing-masing. Di Indonesia, kelompok suporter mulai terbentuk pada era kompetisi Galatama (liga profesional) dan Perserikatan (liga amatir), yang kemudian berkembang menjadi komunitas suporter yang menggunakan kostum dan atribut khas (A. Lucky & Setyowati, 2013).

Suporter sepak bola di Indonesia juga mengadopsi perilaku dari suporter Eropa, seperti istilah "hooligan" dan "ultras" yang mulai populer di kalangan suporter lokal. Beberapa kelompok menyebut diri mereka hooligan untuk menunjukkan loyalitas dan dukungan yang kuat terhadap klub, mirip dengan hooligan di Inggris. Di sisi lain, beberapa kelompok lain mengidentifikasi diri mereka sebagai Ultras, terutama terinspirasi dari Ultras Italia. Di Indonesia, banyak komunitas suporter yang terbentuk sebagai wadah untuk menyalurkan fanatisme dan mendukung klub yang mereka cintai, menciptakan identitas budaya sebagai pendukung sepak bola. Dalam konteks budaya, sepak bola memiliki daya tarik yang kuat, mampu menggerakkan banyak orang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu aspek penting dari sepak bola adalah keberadaan para suporter yang sering kali mengidentifikasi diri sebagai pendukung setia suatu tim (Lucky & Setyowati, 2015). Istilah "suporter" sendiri secara umum berarti individu atau kelompok yang memberikan dukungan kepada pihak tertentu dalam sebuah

pertandingan. Di tingkat nasional, kita mengenal berbagai kelompok suporter yang terdiri dari individu-individu yang terikat sebagai bagian dari pendukung tim sepak bola. Menurut Su'udi (2006), "setiap klub, bahkan yang berada di level terendah sekalipun, pasti memiliki penggemar fanatik karena adanya ikatan dengan wilayah, keluarga, golongan, atau simpati terhadap para pemain." Hal ini juga berlaku di Indonesia, di mana ratusan klub sepak bola, meskipun dari berbagai tingkatan, tetap memiliki pendukung fanatik yang setia.

Menurut Rizkita (2012) dalam jurnalnya tentang Fanatisme dan Agresivitas Suporter Sepakbola, menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan ketertarikan berlebihan terhadap sesuatu. Individu yang fanatik cenderung sulit mengubah cara berpikirnya dan seringkali tidak mampu memahami sudut pandang lain. Mereka umumnya kurang memahami hal-hal di luar pandangan mereka sendiri dan mengalami kesulitan dalam memahami perspektif serta permasalahan orang lain atau kelompok, baik itu benar maupun salah (Hapsari dan Wibowo, 2015).

Sepakbola telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, menumbuhkan antusiasme dan loyalitas yang kuat. Di mana pun pertandingan sepakbola berlangsung, pendukung selalu hadir. Sepakbola mengubah aktivitas sehari-hari menjadi sesuatu yang istimewa tanpa mengenal batasan usia, dari anak-anak hingga orang dewasa memiliki tim favorit mereka. Di berbagai tempat, bendera dan mural dengan warna klub kebanggaan terlihat, menjadi simbol identitas para penggemar. Para pendukung sepakbola sering disebut dengan berbagai istilah seperti ultras, hooligans, mania, dan sebagainya. Salah satu

contohnya adalah Bonek, pendukung fanatik dari Surabaya yang dikenal sangat setia dalam mendukung tim Persebaya Surabaya. Bonek juga menjadi pelopor gerakan tret-tet-tet menuju Senayan, Jakarta, pada era Green Force Persebaya di Divisi Utama PSSI Perserikatan 1986/1987.

Pada saat itu, tidak ada kelompok pendukung lain yang mendampingi tim mereka dengan gerakan terorganisir di babak Enam Besar Divisi Utama Perserikatan. Hanya Bonek yang melakukan perjalanan ke Senayan dengan mengenakan seragam hijau yang dihiasi gambar atau logo orang yang berteriak penuh semangat dan keberanian. Salah satu kelompok besar dalam masyarakat ini adalah GreenNord'27, yang terdiri dari anggota dari Surabaya dan luar Surabaya. Mereka kompak dan memiliki rasa persaudaraan yang kuat. Aktivitas mereka juga nyata dalam memperkuat solidaritas di dalam kelompok, bahkan berupaya memperbaiki citra negatif Bonek di mata publik.

Di dalam komunitas GreenNord'27, terdapat slogan yang masih dijunjung hingga kini, yaitu "Is Our Home," yang menggambarkan bahwa Green Nord 27 adalah rumah bagi semua anggotanya. slogan ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggotanya, baik ketika Persebaya Surabaya bertanding maupun tidak. Perubahan besar yang terjadi dalam komunitas Bonek berdampak positif pada reputasi mereka dan semakin diakui oleh masyarakat luas. Orang-orang yang sebelumnya tidak tertarik pada Persebaya kini mulai menyukainya, bahkan ingin bergabung dengan Bonek untuk mendukung Persebaya. Transformasi yang dilakukan Bonek ini selaras dengan perkembangan zaman dan pola pikir modern.

Bagi Bonek, perubahan yang telah mereka mulai harus terus dijaga dan dipertahankan.

Pergerakan besar-besaran suporter dalam mendukung klub sepak bola sering kali memicu sikap fanatisme yang berlebihan. Fanatisme ini memiliki dampak yang signifikan, mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu atau kelompok secara keseluruhan. Menurut Giulianotti (dalam Lucky dan Setyowati, 2013), fanatisme adalah keyakinan yang menanamkan cinta dan semangat hidup yang intens dalam diri seseorang atau kelompok terhadap objek yang mereka dukung. Di kalangan suporter sepak bola Indonesia, fanatisme ini terkadang dapat disalahartikan, dengan kecintaan terhadap klub diungkapkan melalui tindakan yang agresif, ambisius, bahkan anarkis dan mematikan. Fanatisme, sebagaimana dijelaskan oleh Goddard (2001), adalah keyakinan yang begitu kuat hingga membuat seseorang menjadi buta terhadap hal-hal lain, bahkan bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan keyakinan tersebut. Ini adalah bentuk antusiasme (enthusiasm) dan kesetiaan (devotion) yang berlebihan atau ekstrem. Enthusiasm dalam hal ini merujuk pada tingginya keterlibatan, minat, dan kepedulian terhadap objek fanatisme, sementara devotion menunjukkan adanya ikatan emosional yang mendalam, cinta, serta komitmen yang diwujudkan dalam tindakan aktif (Nugraini, 2016). Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa fanatisme mencakup keyakinan yang berlebihan terhadap sesuatu, yang sering kali tercermin melalui antusiasme ekstrem dan keterikatan emosional yang berlangsung lama. Fanatisme terhadap sebuah tim menyebabkan suporter percaya bahwa tim yang mereka dukung adalah yang terbaik. Ketika tim favorit mengalami kekalahan, rasa

ketidakpuasan yang muncul dapat memicu perilaku agresif. Kekecewaan ini sering kali dilampiaskan dalam bentuk protes, terutama ketika tim mereka kebobolan, dirugikan oleh wasit, atau gagal melanjutkan kompetisi.

Suporter yang merasa kecewa cenderung membentuk prasangka terhadap pihak yang mereka anggap sebagai penyebab kekalahan atau kekecewaan tersebut, yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan agresif atau destruktif. Saat menyaksikan pertandingan bersama-sama, suporter biasanya duduk di depan layar proyektor yang menayangkan jalannya pertandingan. Beberapa di antara mereka menabuh drum, mengangkat tangan, bernyanyi, dan berteriak dengan semangat seolah-olah berada di stadion. Namun, ketika tim mereka kebobolan, reaksi yang muncul sering kali negatif. Mereka bisa saja mengeluarkan kata-kata kasar, mengumpat, atau bahkan melempar benda-benda di sekitarnya. Suasana bisa semakin memanas jika terdapat provokasi dari suporter tim lawan, baik melalui media sosial maupun secara langsung di lingkungan sekitar, yang berpotensi menimbulkan konflik atau bentrokan antar kelompok suporter.

Fanatisme dari Persebaya Surabaya ini bisa kita lihat dari komentar yang pada tanggal 28 Februari 2024, akun Twitter/X @Green_Nord27 mengunggah sebuah cuitan yang membahas tentang Persebaya Surabaya yang belum menemukan performa yang terbaik. Ini merupakan performa Persebaya Surabaya yang tidak stabil di laga kandang dan tandang mereka pada musim 2024. Dalam cuitan tersebut, memberikan kritik negatif kepada Persebaya Surabaya. Kritik negatif ini juga tampak jelas bahwa para suporter sangat kesal Persebaya belum meraih kemenangan di laga kandang dan tandang mereka. Selain itu, akun

@Green_Nord27 juga mengajak para Bonek sebutan dari pendukung setia Persebaya untuk tetap memberikan semangat dan hijaukan stadion.

@green_nord27 merupakan akun yang dikelola oleh Green Nord 27, salah satu kelompok pendukung Persebaya yang memiliki identitas unik dan fokus pada budaya mendukung klub dengan gaya khas. Akun ini sering menampilkan konten yang tidak hanya mendukung Persebaya tetapi juga menggambarkan nilai-nilai komunitas mereka, seperti solidaritas dan kreativitas. Akun ini dikenal aktif dalam membagikan informasi terkait pertandingan, dan atribut resmi komunitas. Hal ini memberikan daya tarik visual yang lebih kuat dibandingkan akun lain yang hanya mengandalkan teks atau berita biasa . Dan Green Nord 27 dikenal menjunjung tinggi tradisi Bonek, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai positif seperti kedamaian dan kreativitas. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi suporter yang menginginkan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan sekadar dukungan fanatik.

Berdasarkan fenomena ini, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk dan faktor yang melandasi fanatisme penggemar Persebaya Surabaya, khususnya akun X @green_nord27 dalam mendukung tim kesayangan mereka melalui media sosial, seperti yang terlihat pada akun X/Twitter @Green_Nord27. Fokus penelitian ini adalah para suporter Persebaya Surabaya, khususnya Bonek dari Tribun Utara (Green Nord), dengan kriteria subjek penelitian yaitu pria berusia 20-25 tahun yang mengikuti akun @Green_Nord27 di X/Twitter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah bagaimana fanatisme pendukung Persebaya di media sosial X @Green_Nord27 ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah mengetahui fanatisme dari pendukung Persebaya Surabaya di media sosial akun X @Green_Nord27.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dipaparkan, dapat diambil manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi terutama terkait fanatisme. Selain itu, penelitian diharapkan bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya, terutama dalam studi yang berfokus pada fanatisme fans sepak bola.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca, hasil penelitian yang didapat dari penelitian dapat digunakan untuk materi kajian tertulis, pengetahuan baru, dan sumber informasi.

- b) Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
- c) Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat agar tidak menjadi Penggemar fanatis yang berperilaku agresif.